



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 10588-10601

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (*Know Want To Know Learned*) terhadap Keterampilan Menceritakan kembali Isi Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Swasta Al Maksum Tahun Ajaran 2023/2024

Imtisalun Auliyah<sup>1✉</sup>, Muharrina Harahap<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan

Email: [auliyahimtisalun@gmail.com](mailto:auliyahimtisalun@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Upaya mengetahui hasil kemampuan menceritakan kembali dan pengaruh metode pembelajaran KWL bagi peserta didik kelas VII SMP Swasta Al Maksum ialah tujuan penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian quasi atau penelitian kuantitatif eksperimen dengan memakai desain dua kelompok sebagai objek penelitian yang berfungsi sebagai control dan eksperimen atau yang dikenal dengan two group posttest. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes dengan meninjau empat aspek penilaian yakni Ketepatan isi cerita, ketepatan logika ceritam kenyaringan suara, pilihan katam dan kelancaran. Populasi penelitian ini tentunya seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta Al Maksum yang mana sampel penelitian ditentukan dengan Teknik simple random sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode KWL (*Know Want to Know Learned*) memengaruhi kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel. Efek positif penerapan metode KWL (*Know Want to Know Learned*) diwujudkan dalam peningkatan nilai siswa ketika menceritakan kembali isi teks fabel.

Kata Kunci: *Fabel, Kemampuan Bercerita, Know Want to Know Learned*

## Abstract

An attempt to find out the results of the ability to tell back and the influence of the learning method KWL for students of the Seventh Grade Private High School Al Maksum is the goal of this research. The type of research used in this research is a quasi or quantitative experimental research using two-group designs as research objects that serve as controls and experiments or known as two group posttests. The research instrument used in this study is a test by reviewing four aspects of the assessment: the accuracy of the contents of the story, the accurate logic of the narrative of the voice, the choice of the spell and the smoothness. The population of this research is all the students of the eighth grade Private High School Al Maksum whose sample research is determined by simple random sampling technique. The results of this study prove that the KWL (Know Want to Know Learned) method affects the student's ability to recite the contents of the fable. The positive effect of applying KWL method is realized in increasing the student value when reciting the fabel contents.

Keywords: *Fabel, Storytelling, Know Want to Know Learned*

## PENDAHULUAN

Teks menjadi sarana yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada saat pengimplementasian Kurikulum 2013. Dengan demikian, pembelajaran berbasis teks dikenal sejak diterapkannya kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini telah termaktub dalam Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 (Ningsih, 2017:33). Pada kurikulum ini, siswa diajarkan untuk dapat melakukan analisis, penerapan, dan pemahaman akan ilmu pengetahuan selaras dengan rasa ingin tahu mereka dan di bawah bimbingan guru selama belajar.

Dalam Bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh masing-masing pesera didik, satu diantaranya yang harus dikuasai yaitu keterampilan berbicara yang umumnya menceritakan isi cerita kembali. Retno, dkk (Marzuqi, 2019:2) menjelaskan bahwa salah satu keterampilan berbahasa yang tergolong ke dalam Bahasa produktif yang berguna untuk menyampaikan perasaan, pikiran, pandangan, maupun ide secara lisan kepada lawan bicar disebut dengan keterampilan berbicara. Jadi, dengan demikian dapat ditarik simpulan bahwa bercerita ialah suatu keterampilan berbahasa yang isinya berupa informasi atau komunikasi peristiwa dalam bahasa lisan, tulisan, atau bahasa panggung. Berbicara dalam bentuk tulisan dapat mengajarkan siswa membuat kalimat, yaitu mengungkapkannya dalam bahasa tulis untuk melihat pemahamannya yang telah dibaca sebelumnya. Keempat keterampilan berbahasa tersebut telah diajarkan kepada siswa di sekolah sejak awal pembelajaran bahasa Indonesia seperti teks prosedur, teks anekdot, teks cerita pendek, dan berbagai jenis teks lainnya. Namun kenyataannya, banyak

siswa yang tidak mengetahui cara menulis dan mengembangkan ide serta menceritakan kembali isi teks.

Menceritakan kembali dalam konteks literasi dan pembelajaran adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dengan kata-katanya sendiri informasi atau cerita yang diceritakan kembali yang dibaca atau didengar. Nugraha (2017) menyatakan bahwa menceritakan kembali merupakan kegiatan yang mengembangkan keterampilan berbicara. Hal ini karena kegiatan menceritakan kembali menjadi bagian dari belajar berbicara. Secara umum, pembelajaran ini kerap dikenal sebagai pembelajaran yang komprehensif, sebab tidak serta merta hanya mencakup keterampilan berbicara, tetapi juga membaca dan mendengarkan. Kemampuan untuk mengutarakan kembali sesuatu yang didengar maupaun dibaca ialah bagian dari kegiatan menceritakan kembali.

Menceritakan kembali mengandung arti memahami materi yang dibaca atau didengar dan kemampuan menyajikan informasi dalam urutan yang logis dan sesuai dengan prinsip isi cerita atau teks aslinya. Ini adalah salah satu indikator terpenting dari pemahaman membaca dan keterampilan komunikasi. Teks fabel sendiri merupakan jenis cerita pendek atau narasi yang sering kali mengambil bentuk cerita dongeng atau kisah allegori yang menggambarkan perilaku atau karakter manusia melalui binatang atau objek non-manusia yang bersifat antropomorfik, yaitu diberi sifat-sifat manusia seperti berbicara, berpikir, dan berperasaan. Fabel acapkali memiliki pesan moral atau ajaran yang hendak diutarakan kepada pembaca atau pendengarnya melalui cerita tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan diketahui bahwa tingkat keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel di kelas VII masih tergolong rendah baik dari segi materi berupa struktur teks fabel, ciri-ciri teks fabel, serta minimnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel. Beberapa penyebab rendahnya keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel ialah: siswa cenderung bosan dan kurangnya konsentrasi selama pembelajaran, siswa juga masih pasif jika diinstruksikan untuk menceritakan kembali apa yang peserta didik sudah baca ke dalam bahasa tulisan serta kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan dalam bentuk tulisan, serta perlunya metode pembelajaran baru dalam mengoptimalkan kemampuan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar menceritakan kembali isi teks fabel yang belum maksimal. Hasil dari pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel yang belum mencapai hasil KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Siswa yang mencapai KKM sekitar 19 siswa, sementara itu siswa yang belum mencapai KKM sekitar 12 siswa. Hal ini membuktikan bahwa tingkat keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel masih jauh dari yang diharapkan.

Hal ini juga diperkuat dalam penelitian Suheni, dkk (2020:296) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak berani menyampaikan cerita yang sudah dibacanya, peserta didik yang kerap mengalami kesulitan mengungkapkan ide saat bercerita, siswa kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran materi fabel, dan siswa yang tidak termotivasi menceritakan kembali menjadi penyebab utama yang memicu rendahnya hasil keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel pada peserta didik kelas VII-1 SMP IT Inayah Ujung Batu.

Pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel kerap diketahui sebagai materi yang menyenangkan dan menarik untuk dipelajari. Namun, realitas yang terjadi di sekolah ialah siswa menyukai pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel, tetapi tidak mampu dengan baik menceritakan kembali isinya. Suheni (2020:295) dalam pengamatannya memperkuat pernyataan yang telah diuraikan tersebut bahwa tidak tercapainya nilai KKM sebesar 77 pada siswa kelas VII-1 SMP IT Inayah Ujung Batu saat menceritakan kembali isi teks fabel. Terdapat beberapa kesenjangan yang terjadi yakni: (1) sulitnya siswa membuat awalan ketika hendak mulai mengutarakan ceritanya, (2) doktrin bahwa bercerita adalah hal yang membosankan, membuat siswa cenderung tidak bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut, (3) selain membosankan, bercerita menjadi salah satu pelajaran yang mendapat anggapan sulit dipahami dan untuk diselesaikan, (4) keterbatasan ide yang dimiliki oleh siswa untuk membuat isi cerita (5) rendahnya rasa percaya diri dalam diri siswa saat ingin mengutarakan gagasannya dan (6) media pembelajaran yang dipakai guru saat mengajar dianggap kurang menarik, sehingga kurang menarik perhatian siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Upaya untuk menghidupkan kembali suasana pembelajaran yang menarik dapat dilakukan dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang sudah dicanangkan agar membantu kelancaran pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari keberlangsungan pembelajaran yang diharapkan. Pada pelaksanaan pembelajaran yang sukses, umuna tidak terlepas dari metode yang menjadi salah satu komponen yang krusial dalam proses belajar dan mengajar. Bahkan siswa dapat belajar secara aktif secara individu maupun kelompok dengan adanya manipulasi pengajaran dalam bentuk metode pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil tersebut, ada satu metode pembelajaran yang menarik digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu metode pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned). Alasan mengapa metode KWL yang digunakan dalam penelitian, karena metode ini dikembangkan supaya dapat mengakomodasi guru menghidupkan minat dan cakrawala pengetahuan siswa mengenai topik yang sedang dibahas. Metode KWL

umumnya terdiri dari tiga langkah dasar yang akan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memahami apa yang sudah diketahui, menetapkan hal yang ingin diketahui oleh peserta didik, serta mengingat kembali hal yang sudah dipelajari dengan bahan bacaan sebagai pemantiknya. Metode pengajaran KWL pertama kali diperkenalkan oleh Donna Ogle (1986) sebagai metode teknik membaca, pada tahap awal yaitu mengingat apa yang diketahui, apa yang dapat diketahui dan yang diketahui setelah membaca. Metode pengajaran KWL (Know Want to Know Learned) merupakan metode pengajaran yang menekankan pada keterampilan membaca siswa (Maulana, 2019:110). Membaca berarti menerima pesan melalui media tulisan Astika (2019:43-55). Membaca adalah kunci kemajuan siswa (Jewaru, 2019:57-61). Dewi (2014:4) menyatakan bahwa metode pengajaran KWL adalah metode pengajaran yang membimbing siswa pada persyaratan pemahaman isi bacaan, bertanya, menjawab, dan membaca ulang. Metode pembelajaran KWL terdiri dari tiga tahap penyelesaian yaitu; K-What I Know (saya mengetahui tentang apa), W-Want to Know (saya ingin mengetahui apa), dan L-Learned (saya ingin mempelajari apa). Metode KWL mengakomodasi guru menghidupkan informasi latar belakang dan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang topik diskusi. Metode KWL terdiri dari tiga tabel yang disebut tabel KWL.

Beberapa penelitian terdahulu sudah pernah membahas dan mengangkat topik penelitian mengenai metode pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned). Di antaranya Hariyani, dkk (2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki nilai rerata 71,5 kemudian meningkat menjadi 82,4. Hal ini dapat menjadikan bukti bahwa metode KWL (Know Want to Know Learned) berpengaruh dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa pada materi teks biografi siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah. Selanjutnya, Budianti, dkk (2017) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taubah yang menerima perlakuan metode pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned) menunjukkan peningkatan, dengan nilai rerata pretest 59,7 dan nilai rerata posttest 79,9. Nilai rerata pretest 65,7 diperoleh oleh kelas control yang tidak diberikan perlakuan dan nilai rerata posttest meningkat menjadi 82,1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned) memengaruhi kemampuan membaca siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) At-Taubah. Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Anggun Budi Santoso (2015) dalam penelitiannya tersebut dijelaskan bahwa menggunakan metode KWL hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Surabaya meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen sebesar 63,22 dan pada kelas kontrol sebesar 78,81.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan yang diuraikan tersebut, maka diperoleh sebuah persamaan dari penelitian selanjutnya dengan penelitian sebelumnya, yaitu mencari pengaruh metode pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned) terhadap kemampuan siswa, yang berdasarkan hasil penelitian tersebut metode pembelajaran KWL berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, terletak pada penerapan metode pembelajaran KWL terhadap keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel siswa dan perbedaan berikutnya terletak pada subjek, waktu, dan tempat penelitiannya. Penelitian ini memiliki keunggulan karena selain menghasilkan penelitian terbaru, juga memberikan referensi tambahan mengenai metode pembelajaran yang efektif, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam mengajar peserta didik.

Selaras dengan paparan di atas, diperoleh simpulan bahwa dalam suatu pembelajaran dibutuhkan suatu upaya akan mengakomodasi peningkatan hasil belajar dan mengoptimalkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif membutuhkan metode pembelajaran yang inovasi untuk menambah kemampuan siswa dalam menceritakan kembali terutama dalam teks fabel. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned) Terhadap Keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel Siswa Kelas VII SMP Swasta Al Maksum Tahun Ajaran 2023/2024.

## METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kuantitatif eksperimen adalah jenis yang dilakukan. Sementara itu, desain penelitian digunakan untuk dua kelompok setelah tes. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019:1120), "metode dua kelompok setelah eksperimen atau metode dua kelompok setelah eksperimen dilakukan terhadap dua kelompok yang dipilih secara acak; kelompok pertama menerima perlakuan, dan kelompok kedua tidak." Populasi penelitian terdiri dari 135 siswa dari kelas VII SMP Swasta Al Maksum. Dua kelas dipilih secara acak dengan metode simple random sampling. Tes adalah instrument yang digunakan untuk menyaring data. Sebelum memberikan deskripsi, teknik analisis data yang termasuk uji normalitas, homogenitas, dan uji t digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Data

#### a. Analisis data pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Kontrol

X	F	Fx	$X - \bar{X}$	$X^2$	$Fx^2$
50	3	150	-18.94	358.55	1075.658
60	4	240	-8.94	79.84	319.3715
65	6	390	-3.94	15.49	92.9282
70	4	280	1.06	1.13	4.532778
75	5	375	6.06	36.78	183.8918
77	6	462	8.06	65.04	390.2185
80	3	240	11.06	122.42	367.2706
$\Sigma$	31	2137			2433.871

Dari tabel diatas diperoleh Fx adalah 2137 yaitu jumlah frekuensi seluruh nilai yang diperoleh dari hasil proyek siswa dan  $Fx^2$  adalah 2190 yaitu nilai untuk mencari standar deviasi. Nilai rata-rata (*mean*) yakni 68,94, standar deviasi yakni 9,01 dan standar eror variabel yakni 1,64.

Tabel 2. Identifikasi Kecenderungan Nilai Kelas Kontrol Menggunakan Metode Konvensional

Skor	F.Absolut	F.Relative	Katagori
86-100	0	0%	Sangat baik
76-85	9	29,03%	Baik
56-75	19	61,29%	Cukup
10-55	3	9,67%	Kurang
Jumlah	31	100%	

Tabel di atas menunjukkan kategori baik sejumlah 9 orang (29,03%), kategori cukup sejumlah 19 orang (61,29%), dan kategori kurang sejumlah 3 orang (9,67%). Berdasarkan kategori evaluasi di atas, keterampilan menceritakan kembali siswa dengan menggunakan metode konvensional memperoleh rerata 68,94 dengan kategori cukup.

Tabel 3. Uji Normalitas Kelas Kontrol

No.	$X_i$	$F_i$	$X_i - \bar{X}$	$F_i \cdot X_i$	$(F_i \cdot X_i)^2$	FK	$Z_i$	F ( $Z_i$ )	S( $Z_i$ )	F ( $Z_i$ ) - S( $Z_i$ )
1	50	3	-18.94	150	22500	3	-2.10	0.0179	0.10	0.0789
2	60	4	-8.94	240	57600	7	-0.99	0.1611	0.23	0.0647
3	65	6	-3.94	390	152100	13	-0.44	0.3336	0.42	0.0858
4	70	4	1.06	280	78400	17	0.12	0.5478	0.55	0.0006
5	75	5	6.06	375	140625	22	0.67	0.7486	0.71	0.0389
6	77	6	8.06	462	213444	28	0.90	0.8159	0.90	0.0873
7	80	3	11.06	240	57600	31	1.23	0.8907	1.00	0.1093
Jumlah		31		2137						
									Lhitung	0.1093
									Ltabel	0.1690
Keterangan									Normal	

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh  $L_{hitung}$  yang diambil dari L yang diambil dari nilai L yang paling besar diantara selisih, sehingga dari tabel diatas dapat diketahui  $L_{hitung} = 0,1093$  setelah  $L_{hitung}$  diketahui, selanjutnya dikonsultasikan melalui uji *lilliefors* pada taraf signifikan  $\alpha 0,05$  dan  $n = 31$ , diperoleh  $L_{tabel} 0,1690$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,1093 < 0,1690$ . Oleh karena itu, data keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel menggunakan metode konvensional berdistribusi normal

- b. Analisis data pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode KWL (*Know Want to Know Learned*)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Kelas Eksperimen

X	F	$F_x$	$X - \bar{X}$	$X^2$	$F X^2$
72	5	360	-8.38	70.14	350.7031
75	2	150	-5.38	28.89	57.78125
77	6	462	-3,38	11.39	68.34375
79	5	395	-1.38	1.89	9.453125
80	2	160	-0.38	0.14	0.28125
85	7	595	4.63	21.39	149.7344
90	5	450	9.63	92.64	463.2031
$\Sigma$	32	2572			1099.5

Dari tabel diatas diperoleh  $F_x$  adalah 2572 yaitu jumlah frekuensi seluruh nilai

yang diperoleh dari hasil proyek siswa dan  $Fx^2$  adalah 1099.5 yaitu nilai untuk mencari standar deviasi. Nilai rata-rata (*mean*) yakni 80.38, standar deviasi yakni 5,96 dan standar eror variabel yakni 1.07.

Tabel 5. Identifikasi Kecenderungan Nilai Kelas Eksperimen Menggunakan Metode Self Directed Learning

Skor	F.Absolut	F.Relative	Katagori
85-100	5	15,62%	Sangat baik
70-84	20	62,5%	Baik
55-69	7	21,87%	Cukup
40-56	0	0%	Kurang
0-39	5	15,62%	Sangat Kurang
Jumlah	32	100%	

Tabel di atas menunjukkan kategori baik sekali sejumlah 5 orang (15,62%), kategori baik sejumlah 20 orang (62,5%) dan kategori cukup sejumlah 7 orang (21,87%). Berdasarkan kategori evaluasi di atas, keterampilan menceritakan kembali siswa dengan menggunakan metode *KWL* (Know Want to Know Learned) memperoleh rerata 80,38 dengan kategori baik.

Tabel 6. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

No.	$X_i$	$F_i$	$X_i - \bar{X}$	$F_i \cdot X_i$	$(F_i \cdot X_i)^2$	$F \cdot K$	$Z_i$	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i) - S(Z_i)$
1	72	5	-8.38	360	129600	5	-1.41	0.0793	0.16	0.0770
2	75	2	69.04	150	22500	7	-0.90	0.1841	0.22	0.0347
3	77	6	77.00	462	213444	13	-0.57	0.2843	0.41	0.1220
4	79	5	79.00	395	156025	18	-0.23	0.4090	0.56	0.1535
5	80	2	80.00	160	25600	20	-0.06	0.4761	0.63	0.1489
6	85	7	85.00	595	354025	27	0.78	0.7823	0.84	0.0615
7	90	5	90.00	450	202500	32	1.62	0.9474	1.00	0.0526
Jumlah		32		2572						
									Lhitung	0.1535
									Ltabel	0.173
Keterangan										Normal

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh  $L_{hitung}$  yang diambil dari L yang diambil dari nilai L yang paling besar diantara selisih, sehingga dari tabel diatas dapat

diketahui  $L_{hitung} = 0,1535$  setelah  $L_{hitung}$  diketahui, selanjutnya dikonsultasikan melalui uji *lilliefors* pada taraf signifikan  $\alpha 0,05$  dan  $n = 31$ , diperoleh  $L_{tabel} 0,173$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,1535 < 0,173$ . Oleh karena itu, data keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel menggunakan metode KWL (*Know Want to Know Learned*) berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas data kedua di atas, yang didasarkan pada kriteria pengujian adalah  $H_0$ , diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , di mana  $F_{tabel} = 2.287403$  dengan dk pembilang dan penyebut 30 dari tabel distribusi F, dan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $F_{tabel} = 2.287403$ , yang menunjukkan bahwa sampel  $H_0$  menunjukkan bahwa varians kedua variabel tersebut homogen.

Hasil uji hipotesis dari kedua data diatas diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,842$ . Setelah  $t_{hitung}$  diketahui selanjutnya nilai tersebut dikonsultasikan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $32-2 = 30$ , diperoleh  $t_{tabel} = 1,69726$ . Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5,842 > 1,697$ , sehingga Hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Hal ini membuktikan bahwa metode *KWL (Know Want to Know Learned)* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel pada siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksu tahun ajaran 2023/2024.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Hasil Keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel dengan Menggunakan Metode *KWL (Know Want to Know Learned)* Pada Siswa Kelas VII-4 SMP Swasta Al Maksu

Hasil keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel di kelas eksperimen berdasarkan ketepatan isi cerita, yang terdiri dari empat elemen: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Hasil menunjukkan bahwa 32 siswa mendapatkan skor tertinggi, dengan 31 siswa mendapatkan nilai 20, dan hanya 1 siswa mendapatkan nilai 17. Dengan demikian, nilai rata-rata adalah 80,38. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII-4 SMP Swasta Al Maksu memiliki kualitas yang baik dalam menceritakan kembali isi teks fabel dengan menekankan aspek ketepatan isi cerita.

Aspek ketepatan logika cerita menunjukkan bahwa 32 siswa menerima skor tertinggi dalam kategori ketepatan logika, dengan skor 20 sejumlah 17 siswa, skor 15 sejumlah 7 siswa, skor 17 sejumlah 5 siswa, skor 18 sejumlah 1 siswa, skor 19 sejumlah 1 siswa, dan skor 10 sejumlah 1 siswa. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa aspek ini berada pada kategori baik. Aspek penyaringan suara menunjukkan bahwa nilai yang paling tinggi yang didapatkan 32 siswa sampel

kategori kenyaringan suara yaitu skor 15 sejumlah 20 orang, peserta didik yang mendapati skor 17 sejumlah 5 orang, peserta didik yang mendapati skor 18 sejumlah 3 orang, peserta didik yang mendapati skor 10 sejumlah 2 orang, peserta didik yang mendapati skor 12 sejumlah 1 orang, dan peserta didik yang mendapati skor 20 sejumlah 1 orang. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa kemampuan mencentakan kembali isi fabel berdasarkan aspek kenyaringan suara tergolong dalam kategori baik.

Aspek pilihan kata menunjukkan bahwa skor tertinggi yang di peroleh 32 siswa sampel kategori pilihan kata yaitu skor yaitu skor 10 sejumlah 6 orang, peserta didik yang mendapati skor 15 sejumlah 7 orang, peserta didik yang mendapati skor 18 sejumlah 3 orang, peserta didik yang mendapati skor 14 sejumlah 2 orang, peserta didik yang mendapati skor 13 sejumlah 1 orang, peserta didik yang mendapati skor 12 sejumlah 1 orang peserta didik yang mendapati skor 19 sejumlah 1 orang, dan peserta didik yang mendapati skor 20 sejumlah 1 orang. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel dengan menyoroti aspek ketepatan logika tergolong dalam kategori baik.

Aspek kelancaran menunjukkan bahwa nilai yang paling tinggi yang didapatkan 32 siswa sampel kategori kelancaran yaitu skor 10 sejumlah 11 orang, peserta didik yang mendapati skor 15 sejumlah 9 orang, peserta didik yang mendapati skor 20 sejumlah 3 orang, peserta didik yang mendapati skor 12 sejumlah 2 orang. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa kemampuan mencentakan kembali isi fabel berdasarkan aspek kelancaran tergolong dalam kategori baik.

b. Hasil Keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel dengan Menggunakan Metode Konvensional Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Swasta Al Maksu

Hasil keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel pada kelas eksperimen pada aspek ketepatan isi cerita menunjukkan bahwa skor tertinggi yang di peroleh 32 siswa berdasarkan ketepatan isi cerita yaitu yang memperoleh nilai 17 sejumlah 1 orang. Maka diperoleh nilai rerata adalah 68,94. Aspek ketepatan logika cerita menunjukkan bahwa 31 siswa dalam sampel kategori ketepatan logika menerima skor tertinggi. Siswa dengan skor 20 berjumlah 17 orang, siswa dengan skor 19 berjumlah 1 orang, siswa dengan skor 18 berjumlah 15 orang, siswa dengan skor 17 berjumlah 15 orang, siswa dengan skor 195 berjumlah 7 orang, dan siswa dengan skor 10 berjumlah 1 orang.

Aspek kenyaringan suara menunjukkan bahwa nilai yang paling tinggi yang

didapatkan 32 siswa sampel kategori kenyaringan suara yaitu skor 15 sejumlah 20 orang, peserta didik yang mendapati skor 17 sejumlah 5 orang, peserta didik yang mendapati skor 18 sejumlah 3 orang, peserta didik yang mendapati skor 10 sejumlah 2 orang, peserta didik yang mendapati skor 12 sejumlah 1 orang, dan peserta didik yang mendapati skor 20 sejumlah 1 orang. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa kemampuan mencentakan kembali isi fabel berdasarkan aspek kenyaringan suara tergolong dalam kategori cukup.

Aspek pilihan kata menunjukkan bahwa skor tertinggi yang di peroleh 31 siswa sampel kategori pilihan kata yaitu skor yaitu skor 20 sejumlah 1 orang, peserta didik yang mendapati skor 19 sejumlah 1 orang, peserta didik yang mendapati skor 18 sejumlah 3 orang, peserta didik yang mendapati skor 15 sejumlah 17 orang, peserta didik yang mendapati skor 14 sejumlah 2 orang, dan peserta didik yang mendapati skor 13 sejumlah 1 orang siswa. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel dengan menyoroti aspek ketepatan logika tergolong dalam kategori cukup.

Aspek kelancaran menunjukkan bahwa nilai yang paling tinggi yang didapatkan 31 siswa sampel kategori ketepatan makna yaitu skor 20 sejumlah 3 orang, peserta didik yang mendapati skor 17 sejumlah 1 orang, peserta didik yang mendapati skor 15 sejumlah 9 orang, peserta didik yang mendapati skor 14 sejumlah 2 orang, peserta didik yang mendapati skor 12 sejumlah 2 orang, peserta didik yang mendapati skor 11 sejumlah 2 orang, peserta didik yang mendapati skor 10 sejumlah 11 orang, peserta didik yang mendapati skor 5 sejumlah 2 orang. Oleh sebab itu, diperoleh simpulan dengan menyatakan bahwa kemampuan mencentakan kembali isi fabel berdasarkan aspek kelancaran tergolong dalam kategori cukup.

- c. Pengaruh Metode *KWL (Know Want to Know Learned)* terhadap Keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel Siswa Kelas VII SMP Swasta Al Maksum Tahun Ajaran 2023/2024

Menurut uji normalitas data kelas eksperimen,  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,153 < 0,173$ ) dan uji normalitas data kelas kontrol,  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0,1093 < 0,1690$ ), metode *KWL (Know Want to Know Learned)* dapat menceritakan kembali isi teks fabel dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan bahwa sampel yang diteliti berasal dari populasi yang homogen, dengan nilai uji  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$ , yaitu 2,287403 kurang dari 3,998. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima,

yaitu thitung lebih besar daripada ttabel (5,842 lebih besar daripada 1,697). Oleh karena itu, metode KWL (Know Want to Know Learned) berdampak besar pada kemampuan siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum untuk menceritakan kembali teks fabel pada tahun pelajaran 2023/2024.

Luaran penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang pernah dilaksanakan oleh Hariyan dkk (2023) dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode KWL (Know Want to Know Learned) Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah". Kemampuan menceritakan kembali siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran terpadu rerata 71,5 dan setelah menggunakan metode pembelajaran KWL sebesar 82,4 ialah perolehan hasil penelitian. Maksudnya kemampuan siswa dalam memahami teks fabel yang dibaca meningkat setelah diterapkan metode KWL. Menurut Huffman (1998:57), KWL adalah metode sederhana sebagai upaya meningkatkan pemahaman membaca dengan teknik memantik kembali hasil yang sudah ada dalam lemari pengetahuan peserta didik, memilih hal-hal yang ingin ditelusuri dan dipelajari, serta mencermati hal yang dipelajari. Ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menceritakan kembali teks dongeng.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel kelas VII SMP Swasta Al Maksum Medan dengan menggunakan metode konvensional masih tergolong pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 68,94, sedangkan kemampuan menceritakan kembali isi teks fabel siswa kelas VII SMP Swasta Al Maksum Medan dengan menerapkan metode *Know Want to Know Learned* tergolong baik dengan nilai rata-rata 80,38. Berdasarkan perhitungan hipotesis didapatkan besaran thitung > ttabel yakni  $5,842 > 1,697$  sehingga ditemukan pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *Know Want to Know Learned* tergolong baik dengan nilai rata-rata 80,38. Berdasarkan perhitungan hipotesis didapatkan terhadap keterampilan menceritakan kembali isi teks fabel kelas VII SMP Swasta Al Maksum Medan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, B. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (Know, Want, Learn) terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Surabaya. *CORE Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 4(3), 725-731.
- Astika, I.F. W., dkk. 2019. Pengaruh Metode Pembelajaran KWL dan Asesmen Diri terhadap Kemandirian Belajar dan Keterampilan Membaca Wacana Bahasa Bali pada Siswa Kelas XI Mipa SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*. 9(1), 43-55).
- Budianti, Y. (2017). Pengaruh Metode KWL (Know Want to Learn) terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa. *IJPE (Indonesian Journal of Primary Education)*, 1 (2), 18.
- Dewi, N. Candra, dkk. 2014. Penerapan Strategi KWL (Know, Want To Know, Learned) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa di Kelas VII D SMP Negeri 1 Sawan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNDIKSHA. *E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014; 1- 11.
- Hariyani Fazrin Bako, W. H. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (Know Want to Know Learned) Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggaltahun Pembelajaran 2022/2023. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (3), 11771.
- Jewaru, M. E., dkk. 2020. Penerapan Strategi KWL (Know, Want To Know, Leamed) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Bali Star. *Academy. JPBSI*. 4743, 57-61.
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Surabaya: CV Istana.
- Maulana. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(1).
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*, 15 (2), 32-42.
- Nugraha, A. S., dkk. 2017. "Peningkatan Kemampuan Bercerita Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2016/2017". *LITERASI*. 7(2), 153-159.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suheni, R. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Media Shadow Puppet Siswa SMP IT Inayah Ujungbatu. Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Media Shadow PUPSTKIP Rokania. *Wahana Didaktika*, 18(3), 293-305.